

## BAB II

### KONSEP BELAJAR KONSTRUKTIVISME DAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Konsep Belajar Konstruktivisme

##### 1. Sejarah Konstruktivisme

Revolusi konstruktivis memiliki akar yang kuat di dalam sejarah pendidikan. Konstruktivisme lahir dari gagasan Jean Piaget dan Vigotsky, di mana keduanya menekankan bahwa perubahan kognitif hanya terjadi jika konsepsi-konsepsi yang telah dipahami sebelumnya diolah melalui suatu proses ketidakseimbangan dalam upaya memahami informasi-informasi baru.<sup>26</sup>

Menurut Von Glaserfeld pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarakan oleh Jean Piaget. Namun, bila ditelusuri lebih jauh, gagasan pokok konstruktivisme sebenarnya sudah dimulai oleh Giambatista Vico, seorang epistemologi dari Italia. Dialah cikal bakal konstruktivisme.

Pada tahun 1710, Vico dalam *De Antiquissima Italorum Sapientia*, mengungkapkan filsafatnya dengan berkata; Tuhan adalah pencipta alam semesta dan manusia adalah tuan dari ciptaan. Dia menjelaskan, bahwa *mengetahui* berarti *mengetahui bagaimana membuat sesuatu*. Ini berarti,

---

<sup>26</sup> Muhammad Nur dan Prima Retno Wikandari, op.cit., 3

bahwa seseorang itu baru mengetahui sesuatu jika ia dapat menjelaskan unsur-unsur apa yang membangun sesuatu itu. Menurut Vico, hanya Tuhan sajalah yang dapat mengerti alam raya ini, karena hanya Dia yang tahu bagaimana membuatnya dan dari apa Ia telah membuatnya. Sementara itu, orang hanya dapat mengetahui sesuatu yang telah dikonstruksi-Nya. Bagi Vico, pengetahuan selalu menunjuk kepada struktur konsep yang dibentuk. Ini berbeda dengan kaum empirisme yang menyatakan bahwa pengetahuan itu harus menunjuk kepada kenyataan luar. Menurut Vico, pengetahuan tidak lepas dari orang (subyek) yang tahu. Pengetahuan merupakan struktur konsep dari pengamat yang berlaku. Sayang bahwa Vico, menurut banyak pengamat, tidak membuktikan teorinya.

Cukup lama gagasan Vico tidak diketahui orang dan seakan dipendam. Jean Piaget menuliskan gagasan konstruktivisme dalam teori tentang perkembangan kognitif dan juga dalam epistemologi genetiknya. Jean Piaget mengungkapkan teori adaptasi kognitifnya, yaitu bahwa pengetahuan kita diperoleh dari adaptasi struktur kognitif kita terhadap lingkungannya untuk dapat melanjutkan kehidupan. Gagasan Jean Piaget ini lebih cepat tersebar melebihi gagasan Vico.<sup>27</sup>

## **2. Pengertian Konstruktivisme**

Konstruktivisme berpandangan, bahwa pengetahuan merupakan konstruksi (bentukan) dari mengetahui sendiri. Seseorang yang sedang

---

<sup>27</sup> Paul Suparno, *op.cit.*, 25

belajar, hakekatnya adalah membentuk pengertian. Orang yang belajar, tidak hanya meniru atau mencerminkan apa yang diajarkan atau dibaca, melainkan menciptakan pengertian. Pengetahuan atau pengertian dibentuk oleh siswa secara aktif, bukan hanya diterima secara pasif dari guru. Memberi kesempatan siswa menemukan atau menerapkan ide atau informasi tertentu ibaratnya guru hanya menyediakan kail dan umpan, siswa sendiri yang harus memikinya.

Menurut Paulina Pannen, konstruktivisme merupakan salah satu aliran filsafat peristiwa (gejala) yang terjadi di lingkungan sekitarnya, meskipun gagasan atau pengetahuan seringkali terjadi salah konsep (miskonsepsi).<sup>28</sup>

Gagasan konstruktivisme dapat dirangkum sebagai berikut:

- a. Pengetahuan bukanlah merupakan gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subyek.
- b. Subjek membentuk skemata kognitif, kategori, konsep, dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- c. Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsepsi seseorang. Struktur konsepsi itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Maka dapat disimpulkan, bahwa teori pembelajaran konstruktivisme adalah siswa secara aktif membangun pengetahuan mereka sendiri. Belajar

---

<sup>28</sup> Zurinal Z, Dan Wahdi Sayuti, *Ilmu Pendidikan Pengantar & Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: Uin Jakarta Press, 2006), H. 119

merupakan kerja mental aktif, bukan menerima pengajaran dari pendidik secara pasif.

### **3. Pandangan Konstruktivisme Tentang Belajar**

Konstruktivisme dalam belajar dan pembelajaran didasarkan pada perpaduan antara beberapa penelitian dalam psikologi kognitif dengan psikologi sosial, sebagaimana teknik-teknik dalam modifikasi psikologi behavioral. Premis dasarnya adalah bahwa individu harus secara aktif membangun pengetahuannya dan keterampilannya dan informasi yang ada, diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh pelajar dari lingkungan di luar dirinya.

Berbeda dengan aliran behavioristik yang memahami hakikat belajar sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dengan respon, konstruktivisme memahami hakikat belajar sebagai kegiatan manusia membangun atau menciptakan pengetahuan dengan cara mencoba memberi makna pada pengetahuan, sesuai dengan pengalamannya. Pengetahuan itu sendiri, merupakan rekaan yang bersifat tidak stabil. Oleh karena itu, pemahaman yang diperoleh manusia, senantiasa bersifat tentatif dan tidak lengkap. Pemahaman manusia akan semakin mendalam dan kuat, jika teruji dengan pengalaman-pengalaman baru.<sup>29</sup>

Menurut M. Saekhan Muchith, belajar konstruktivisme adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari pengalaman.

---

<sup>29</sup> Baharuddin dan Esa Nurwahyuni, *op.cit.*, 116

Artinya siswa akan cepat memiliki pengetahuan jika pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada dalam masyarakat.<sup>30</sup>

Maka konsekwensinya adalah pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa. Sehingga model pembelajarannya dilakukan secara natural. Penekanan teori konstruktivisme bukan pada membangun kualitas kognitif, tetapi lebih pada proses untuk menemukan teori yang dibangun dari realitas lapangan.

Belajar bukanlah proses teknologisasi (robot) bagi siswa, melainkan proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan. Sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normatif (*tekstual*) tetapi juga harus menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.<sup>31</sup>

Trianto dalam bukunya yang berjudul *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* menguraikan, bahwa belajar konstruktivisme menekankan agar siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi yang kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya jika aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Agar siswa benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan

---

<sup>30</sup> M. Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail, 2008), 71

<sup>31</sup> Ibid, 72

segala sesuatu untuk dirinya, dan berusaha dengan susah payah dengan ide-idenya.<sup>32</sup>

#### 4. Lingkungan Pembelajaran Konstruktivisme

Ketika seseorang berinteraksi dengan lingkungannya, maka otaknya akan terbentuk struktur kognitif tertentu. Struktur kognitif itu disebut skemata, yang merupakan suatu organisasi mental yang akan memudahkan individu untuk menghadapi tuntutan lingkungannya yang semakin meningkat.

Menurut Sri Purwiyatni (2006:24), masuknya informasi ke dalam skemata menurut Piaget, proses tersebut terjadi melalui dua mekanisme yaitu asimilasi dan akomodasi. Pada proses asimilasi seseorang menggunakan struktur kognitif dan kemampuan yang sudah ada untuk beradaptasi dengan masalah dan lingkungannya. Sedangkan pada proses akomodasi, seseorang harus memodifikasi struktur kognitif awal yang sudah ada, agar mereka dapat mengadakan respon terhadap lingkungannya.<sup>33</sup>

Menurut Abdul Hadis (2002:82), dilihat dari segi lingkungan pembelajaran, teori belajar konstruktivisme yaitu orang belajar harus bebas. Karena di alam belajar yang penuh dengan kebebasan secara luas, siswa akan

---

<sup>32</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 13

<sup>33</sup> Sri purwiyatni, "Upaya Mengaktifkan Siswa Dalam Pembelajaran Gelombang Elektromagnetik Melalui Pendekatan Konstruktivisme Pada Kelas XII IPA3 SMAN 9 Bandar Lampung" *Jurnal Pendidikan MIPA*, (Bandar Lampung: Tim Penyusun Jurnal SMAN 9,2006), 24

dapat mengungkapkan maknanya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata. Kebebasan menjadi unsur yang esensial dalam lingkungan belajar.<sup>34</sup>

Dalam jurnal, Abdul Hadis mengemukakan, bahwa teori belajar konstruktivisme ialah suatu pendekatan yang bersifat konstruktif atau membangun, karena pendekatan ini memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar secara individu dan kelompok sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.<sup>35</sup>

Dari segi tujuan pembelajaran, teori konstruktivisme berpandangan, bahwa tujuan pembelajaran ditekankan pada siswa bagaimana belajar mereka dapat:

- a. Menciptakan pemahaman baru yang menuntut aktivitas kreatif-produktif dalam konteks nyata, mendorong siswa berpikir dan berpikir ulang serta mendemonstrasikannya.
- b. Melatih siswa untuk dapat berpikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
- c. Melatih siswa agar dapat memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan nyata dengan cara menemukan berbagai alternatif solusi masalah.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Hadis, "Aplikasi Belajar Konstruktivisme Sebagai Upaya Memperdayakan Siswa Luar Biasa, *Jurnal Edukasi*, (Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Edukasi, 2002), 82

<sup>35</sup> Ibid, 82

<sup>36</sup> Ibid, 83

Maka dapat disimpulkan pendekatan pembelajaran konstruktivisme menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi peserta didik harus mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, dan pengetahuan ini tidak dapat dipisah-pisahkan tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diaplikasikan. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman, sehingga peserta didik dibiasakan memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya.

##### **5. Prinsip-Prinsip Dasar Konstruktivisme**

Menurut Wheatley dalam jurnal Hamzah, terdapat dua prinsip utama dalam pembelajaran konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif, tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.<sup>37</sup>

Prinsip-prinsip konstruktivisme dalam proses pembelajaran antara lain:<sup>38</sup>

- a. Pengetahuan muncul atau hanya ada dalam pikiran manusia.
- b. Arti atau interpretasi yang diberikan oleh individu terhadap sesuatu tergantung pada pengetahuannya.

---

<sup>37</sup> Hamzah, "Pembelajaran Matematika Menurut Teori Belajar Konstruktivisme", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta, 2002), 67

<sup>38</sup> H. A. Syukur Ghazali, "Menciptakan Lingkungan Yang Konstruktivistik Bagi Pembelajaran Bahasa", Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, (Jakarta: Tim Penyusun Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2003), 13



- c. Pengetahuan dikonstruksi dari dalam diri individu dan dalam hubungannya dengan dunia nyata.
- d. Pengetahuan tidak pernah pasti.
- e. Pengetahuan umum datang dari otak dan tubuh yang bersifat umum, yang menerapkan bagian dari alam semesta yang sama.
- f. Pengetahuan dikonstruksikan melalui persepsi dan aksi.
- g. Pengkonstruksian melalui persepsi dan aksi.
- h. Pengkonstruksian ilmu pengetahuan membutuhkan waktu dan energi.

#### **6. Ciri-Ciri Pembelajaran Konstruktivisme**

Secara rinci ciri-ciri konstruktivisme adalah sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Memperhatikan dan mengapresiasi hasil kajian siswa terhadap suatu masalah.
- b. Memberikan peluang kepada siswa untuk menemukan pengetahuan baru melalui proses perlibatan dalam dunia riil.
- c. Mendorong terbentuknya pembelajaran secara kooperatif.
- d. Memberikan kecenderungan sikap dan pembawaan siswa.
- e. Menganggap proses pembelajaran sebagai sesuatu yang sama pentingnya dengan hasil pembelajaran.
- f. Merangsang siswa untuk bertanya dan berdialog dengan sesama siswa.
- g. Menciptakan proses inquiri siswa melalui kajian dan eksperimen.
- h. Menghargai dan menerima eksplorasi pengetahuan.

---

<sup>39</sup> Zurinal Z, dan Wahdi Sayuti, *op.cit.*, 120

- i. Memperhatikan ide dan problem yang dimunculkan oleh siswa dan menggunakannya sebagai bagian dalam merancang pembelajaran.

## **B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

#### **a. Pembelajaran**

Pemahaman seorang guru terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara guru itu mengajar. Kata pembelajaran bermakna proses cara menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan.<sup>40</sup>

Pembelajaran yaitu suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Mohammad Surya: 2004,7)

Beberapa prinsip yang menjadi landasan pengertian tersebut:

- 1) Pembelajaran sebagai usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri individu. Artinya

---

<sup>40</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 61

seseorang yang telah mengalami pembelajaran akan berubah perilakunya. Tetapi tidak semua perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran.

- 2) Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran adalah meliputi semua aspek perilaku dan bukan satu atau dua aspek saja. Perubahan perilaku meliputi aspek-aspek perilaku kognitif, konatif, afektif atau motorik. Pembelajaran yang hanya menghasilkan perubahan satu atau dua aspek perilaku saja disebut sebagai pembelajaran sebagian (*partial learning*).
- 3) Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ketiga ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan. Di dalam aktivitas itu, terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah. Jadi, pembelajaran bukan sebagai suatu benda atau keadaan yang statis melainkan merupakan suatu rangkaian aktivitas-aktivitas yang dinamis dan saling berkaitan. Pembelajaran tidak dapat dilepaskan dengan interaksi individu dengan lingkungannya. Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, individu akan senantiasa berada dalam berbagai aktivitas yang tidak terlepas dari lingkungannya. Dengan demikian, suatu

pembelajaran yang efektif adalah apabila pelajar-pelajar melakukan perilaku secara aktif.

- 4) Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sesuatu yang akan dicapai. Prinsip ini mengandung makna, bahwa aktivitas pembelajaran terjadi karena adanya kebutuhan yang harus dipuaskan, dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Atas dasar prinsip ini, maka pembelajaran akan terjadi apabila individu merasakan adanya kebutuhan yang mendorong dan ada sesuatu yang perlu dicapai untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan.
- 5) Pembelajaran merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah kehidupan melalui situasi yang nyata dengan tujuan tertentu. pembelajaran merupakan bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, sehingga banyak memberikan pengalaman dari situasi nyata. Perubahan perilaku yang diperoleh dari pembelajaran, pada dasarnya merupakan pengalaman. Hal ini berarti, bahwa selama individu dalam proses pembelajaran hendaknya tercipta suatu situasi kehidupan yang menyenangkan sehingga memberikan pengalaman yang berarti.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Mohammad Surya, *op.cit.*, 8-10

Hakekat pembelajaran secara umum adalah pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang tujuannya adalah membantu orang belajar.<sup>42</sup>

Pembelajaran pada masa lalu hanya dimaksudkan sebagai sekadar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tidak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya, sebab jika guru telah menyampaikan ilmu pengetahuan maka tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut. pembelajaran tidak ada kaitannya dengan belajar itu sendiri, pembelajaran lebih terkonsentrasikan pada kegiatan guru daripada kegiatan siswa.

Sedangkan pada masa sekarang, pembelajaran dikaitkan dengan belajar, maka dalam rangka merancang aktivitas belajar, siswa harus menjadi titik tolak dalam merancang pembelajaran.<sup>43</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu di mana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, sehingga siswa bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal.

---

<sup>42</sup> Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali, 1991), 205

<sup>43</sup> Ali Imron, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1996), 45

b. Pendidikan Agama Islam

Untuk menunjukkan istilah pendidikan, manusia menggunakan term istilah tertentu. Dalam bahasa Arab, pengertian kata pendidikan sering digunakan pada beberapa istilah, antara lain, *at-ta'lim* (التعليم), *at-tarbiyah* (التربية) dan *at-ta'diib* (التأديب). Namun demikian, ketiga kata tersebut memiliki makna tersendiri dalam menunjuk pada pengertian pendidikan.

1. Kata *at-ta'lim* yaitu kata pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.
2. Kata *at-tarbiyah* yaitu kata yang mempunyai arti mengasuh, mendidik dan memelihara.
3. Kata *at-ta'diib* yaitu kata yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *at-ta'diib* lebih terfokus pada upaya pembentukan pribadi Muslim yang berakhlak mulia.

A. Zaki Badawi mengartikan, bahwa pendidikan agama Islam adalah organisasi masyarakat yang memberi pengaruh aktivitasnya bagi keluarga dan lembaga sekolah dalam upaya mengembangkan potensi anak didik, baik aspek jasmani, akal, maupun akhlak. Dengan demikian,

memungkinkan anak didik dapat hidup sesuai dengan perkembangan lingkungan di mana dia berada.<sup>44</sup>

Zakiah Derajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh yang kemudian dapat mengamalkannya dan menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup.<sup>45</sup>

H. M. Arifin mengemukakan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangan.<sup>46</sup>

Abdul Munir Mulkan, mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu kegiatan insaniah, memberi atau menciptakan peluang untuk teraktualnya akal potensi menjadi akal aktual, atau diperolehnya pengetahuan yang baru.<sup>47</sup>

Omar Muhammad at-Toumī as-Syaebanī mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya, dan kehidupan dalam

---

<sup>44</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 93

<sup>45</sup> Zakiah Derajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 86

<sup>46</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 32

<sup>47</sup> Samsul Nizar, *op.cit.*, 93

alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami, yakni Qur'an dan Sunnah Nabi.<sup>48</sup>

Athiyah al-Abrasyī dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* menegaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>49</sup>

Achmad Tafsir menjelaskan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah merupakan usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna, maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran agama Islam yang dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia akhirat.<sup>50</sup>

Dari beberapa pendapat para ahli tentang Pendidikan Agama Islam di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa Pendidikan Agama Islam adalah

---

<sup>48</sup> Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bari Quraisy, 2005), 10

<sup>49</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1995), 155

<sup>50</sup> Achmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Hukum Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 32



usaha sadar, sistematis dan pragmatis, berupa bimbingan, latihan dan asuhan yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Jadi, dapat diambil suatu pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu di mana terdapat unsur manusiawi, material, fasilitas, prosedur dan perlengkapan yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran serta untuk memperoleh perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya agar tercipta suasana dan kondisi belajar yang kondusif bagi siswa, sehingga bergairah dan aktif belajar dalam rangka memperoleh hasil yang maksimal yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Benyamin S. Bloom menyatakan, bahwa dalam proses pembelajaran dapat diperoleh kemampuan yang terdiri dari tiga aspek, yaitu:

- a. Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
  - 1) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
  - 2) Pemahaman (menginterpretasikan)
  - 3) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah)
  - 4) Analisis (menjabarkan suatu konsep)

- 5) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
  - 6) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dan sebagainya)
- b. Domain Psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
- 1) Peniruan (menirukan gerak)
  - 2) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
  - 3) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar)
  - 4) Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)
  - 5) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar)
- c. Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
- 1) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu)
  - 2) Merespon (aktif berpartisipasi)
  - 3) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu)
  - 4) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya)
  - 5) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya)<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>C. Asri Budiningsih, op.cit., 76

## 2. Teori Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pandangan dasar yang berhubungan dengan pengembangan teorisasi dalam Pendidikan Agama Islam adalah mencakup permasalahan kependidikan yang pada garis besarnya dapat dianalisa dari aspek konsepsional tentang:

- a. Hakikat Pendidikan Agama Islam adalah proses membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik agar menjadi dewasa sesuai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- b. Asas pendidikan Islam adalah asas perkembangan dan pertumbuhan dalam perikehidupan yang berkesinambungan antara kehidupan duniawiah dan ukhrawiah, jasmaniah dan rohaniah atau antara kehidupan materil dan mental spiritual. Asas-asas yang lain dalam pelaksanaan operasional, seperti asas adil dan merata, asas menyeluruh dan asas integralitas, juga dijadikan pegangan dalam pendidikan praktis sesuai pandangan teoritis yang dipegangi.
- c. Modal dasar pendidikan Islam adalah kemampuan dasar (fitrah) untuk berkembang dari masing-masing pribadi manusia sebagai karunia Tuhan. Kemampuan dasar ini merupakan potensi mental-spiritual dan fisik yang diciptakan Tuhan sebagai fitrah yang tidak bisa dirubah atau dihapuskan oleh siapapun, akan tetapi dapat diarahkan perkembangannya dalam proses pendidikan sampai titik optimal yang berakhir pada takdir Tuhan. Bagi masing-masing manusia, kelainan watak kepribadian akibat perbedaan kemampuan dasar dan keturunan dipandang sebagai realitas

individual yang menuntut kesempatan berkembang melalui proses kependidikan yang tepat dan akurat. Tanpa penyediaan kesempatan yang cukup memadai maka kemampuan dasar tersebut tidak akan mengalami perkembangan yang progresif vertikal dan horisontal secara normal dan optimal.

- d. Sasaran strategis pendidikan Islam adalah menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai ilmu pengetahuan secara mendalam dan meluas dalam pribadi anak didik, sehingga akan terbentuklah dalam dirinya sikap beriman dan bertakwa dengan kemampuan mengembangkan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan istilah lain, sasaran pendidikan Islam adalah mengintegrasikan iman dan takwa dengan ilmu pengetahuan dalam pribadi manusia untuk mewujudkan kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat.
- e. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan dalam bidang atau lapangan hidup manusia yang meliputi:
  - 1) Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.
  - 2) Lapangan hidup berkeluarga, agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.

- 3) Lapangan hidup ekonomi, agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari pengisapan manusia oleh manusia.
  - 4) Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridho dan ampunan Allah SWT.
  - 5) Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai ajaran Islam.
  - 6) Lapangan hidup seni budaya, agar menjadikan hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai moral agama.
  - 7) Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup umat manusia yang dikendalikan oleh iman.
- f. Metode yang digunakan dalam proses pencapaian tujuan adalah metode yang didasarkan atas pendekatan-pendekatan keagamaan (*religius*), kemanusiaan (*humanity*) dan ilmu pengetahuan (*scientific*), sistem pendekatan tersebut dilakukan atas landasan nilai-nilai moral keagamaan.<sup>52</sup>

### **3. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Setiap usaha, kegiatan, dan tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam sebagai usaha membentuk manusia,

---

<sup>52</sup>M. Arifin, *op.cit.*, 16-17

harus mempunyai landasan ke mana semua perumusan tujuan Pendidikan Agama Islam itu dihubungkan.

Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan jihad, *al-maslahah al-mursal*, *istihsan*, *qiyas* dan sebagainya.<sup>53</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang telah diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.<sup>54</sup>

Pendidikan, karena termasuk ke dalam usaha atau tindakan untuk membentuk manusia, termasuk ke dalam ruang lingkup *mu'ammalah*. Di dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca surat Luqman ayat 12-19. Cerita itu menggariskan prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan.<sup>55</sup>

b. Hadits (Sunnah)

Secara sederhana, Hadits adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan dan pernyataan

---

<sup>53</sup> Zakiyah Deradjat, *op.cit.*, 19

<sup>54</sup> Samsul Nizar, *op.cit.*, 85

<sup>55</sup> Zakiyah Deradjat, *op.cit.*, 20

(*taqir*). Yang dimaksud dengan perkataan Nabi Muhammad SAW adalah perkataan yang pernah beliau ucapkan dalam berbagai bidang, seperti bidang hukum (*syari'at*), akhlak, aqidah, pendidikan dan sebagainya. Perbuatan Nabi Muhammad SAW merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari'at yang belum jelas cara pelaksanaannya. Sedangkan taqir Nabi ialah keadaan beliau mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh para sahabat dihadapan beliau.<sup>56</sup>

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syari'at Islam dalam hal-hal menentukan/menetapkan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Qur'an dan Sunnah.

Ijtihad dalam pendidikan harus tetap bersumber dari ahli Al-Qur'an dan Sunnah yang diolah dengan akal yang sehat daripada ahli Pendidikan Agama Islam. Ijtihad tersebut haruslah dalam hal-hal yang berhubungan langsung dengan kebutuhan hidup di suatu tempat pada kondisi dan situasi tertentu. Teori-teori pendidikan baru hasil ijtihad harus dikaitkan dengan ajaran Islam dan kebutuhan hidup.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1974), 20

<sup>57</sup> Zakiyah Deradjat, *op.cit.*, 21

#### **4. Unsur-Unsur Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Unsur-unsur minimal yang harus ada dalam sistem pembelajaran adalah seorang siswa atau peserta didik, tujuan prosedur kerja untuk men capai tujuan. Dalam hal ini, guru tidak termasuk dalam sistem pembelajaran, karena fungsinya dapat digantikan oleh media pengganti, seperti: buku, slide dan teks.

Unsur-unsur pembelajaran yang konkrue n dengan unsur belajar meliputi:

- a. Motivasi belajar menuntut sikap tanggap dari pihak guru serta kemampuan untuk mendorong motivasi dengan berbagai upaya pembelajaran.
- b. Sumber-sumber yang digunakan sebagai bahan belajar terdapat pada buku, manusia, lingkungan, dan lain-lain.
- c. Pengadaan alat bantu belajar dilakukan oleh guru, siswa sendiri dan bantuan orang tua. Namun, harus dipertimbangkan kesesuaian alat bantu belajar dengan tujuan belajar, kemampuan siswa, bahan yang dipelajari dan ketersediaan di sekolah.
- d. Untuk menjamin dan membina suasana belajar yang efektif, perlu adanya hubungan kerjasama yang serasi dan selaras serta seimbang antara guru dan siswa yang dijiwai dengan rasa kekeluargaan dan kebersamaan. Di samping itu, sikap guru dan sikap siswa turut mempengaruhi pembelajaran pendidikan agama.



- e. Subyek belajar dalam kondisi yang mantap, dalam hal ini guru diharapkan mengontrol kesehatan siswa, menyesuaikan bahan ajar dengan tingkat kecerdasan siswa, memperhatikan tingkat kesiapan belajar yang tepat waktu.<sup>58</sup>

## 5. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam atau tujuan-tujuan pendidikan lainnya, di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan fisik yang sebangun dengan nilai-nilainya.

Tujuan dalam proses kependidikan Islam adalah identitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam. Menurut Imam Ghazali, tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan insan paripurna, yang takarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>59</sup>

Menurut M. Arifin, tujuan akhir pendidikan Islam adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir maupun batin di dunia dan di akhirat.

Nur Ubhiyati membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi empat, yaitu:

---

<sup>58</sup> Oemar Hamalik, *op.cit.*, 70

<sup>59</sup> Djamaluddin Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1995), 15

a. Tujuan Umum

Tujuan umum dari Pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum Pendidikan Agama Islam harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional, faktor tempat di mana pendidikan agama Islam itu dilaksanakan, dan harus dikaitkan dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup ini telah berakhir. Tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah SWT, inilah merupakan ujung dan akhir dari proses hidup.

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara, membentuk Insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa faktor pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

#### d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan tercapai tujuan tertentu.<sup>60</sup>

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>61</sup>

Dari tujuan tersebut, dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- 1) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- 2) Dimensi pemahaman dan penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam.
- 3) Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama Islam yang telah diimani, dipahami, dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan

---

<sup>60</sup> Nur Ubhiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung Pustaka Setia, 1997), 64-68

<sup>61</sup> Muhaimin, *op.cit.*, 78

bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>62</sup>

Rumusan tujuan Pendidikan Agama Islam ini mengandung pengertian proses Pendidikan Agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahap afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan afeksi tersebut, diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (*tahapan psikomotorik*) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia Muslim yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.<sup>63</sup>

Jadi, dapat diambil kesimpulan, bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman peserta didik sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia, bertakwa kepada Allah dan dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

---

<sup>62</sup> Ibid, 78

<sup>63</sup> Ibid, 79

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

### a. Faktor Internal

Faktor internal faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Faktor-faktor internal ini meliputi faktor fisiologi dan psikologi.

#### 1) Faktor Fisiologi

Faktor-faktor fisiologis adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor-faktor ini dibedakan menjadi dua macam. *Pertama*, keadaan tonus (ketegangan otot) jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya, kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar yang maksimal.

*Kedua*, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses belajar berlangsung, perang fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama panca indera. Panca indera yang

berfungsi dengan baik akan mempermudah aktivitas belajar dengan baik pula. Dalam proses belajar, panca indera merupakan pintu masuk bagi segala informasi yang diterima dan ditangkap oleh manusia, sehingga manusia dapat mengenal dunia luar. Panca indera yang memiliki peran besar dalam aktivitas belajar adalah mata dan telinga.<sup>64</sup>

## 2) Faktor Psikologis

Faktor-faktor psikologis adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar. Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses belajar adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.

### (a) Kecerdasan/Intelegensi Siswa

Pada umumnya, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psikofisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain. Namun, bila dikaitkan dengan kecerdasan, tentunya otak merupakan organ yang penting dibandingkan dengan organ yang lain, karena fungsi otak itu sendiri sebagai pengendali tertinggi (*executive control*) dari hampir seluruh aktivitas manusia.

---

<sup>64</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op.cit.*, 20

Kecerdasan merupakan faktor psikologi yang paling penting dalam proses belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

Para ahli membagi tingkatan IQ bermacam-macam, salah satunya adalah penggolongan tingkat IQ berdasarkan tes Stanford-Binet yang telah direvisi oleh Terman dan Merill sebagai berikut (Fudyartanto, 2002). Distribusi kecerdasan IQ menurut Stanford Revision, ada tujuh penggolongan tingkat kecerdasan manusia, yaitu:

- (1) Kelompok kecerdasan amat superior (*very superior*) merentang antara IQ 140 - IQ 169;
- (2) Kelompok kecerdasan superior merentang antara IQ 120 - IQ 139;
- (3) Kelompok rata-rata tinggi (*high average*) merentang antara IQ 110 - IQ 119;
- (4) Kelompok rata-rata (*average*) merentang antara IQ 90 - IQ 109;
- (5) Kelompok rata-rata rendah (*low average*) merentang antara IQ 80 - 89;

(6) Kelompok batas lemah mental (*borderline defective*) berada pada IQ 70 – IQ 79;

(7) Kelompok kecerdasan lemah mental (*mentally defective*) berada pada IQ 20 – IQ 69, yang termasuk dalam kecerdasan tingkat ini antara lain debil, imbisil, idiot.

Pemahaman tentang tingkat kecerdasan individu dapat diperoleh oleh orang tua dan guru atau pihak-pihak yang berkepentingan melalui konsultasi dengan psikolog atau psikiater. Sehingga dapat diketahui anak didik berada pada tingkat kecerdasan yang mana, amat superior, superior, rata-rata atau mungkin lemah mental.

(b) Motivasi

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

Dari sudut sumbernya, motivasi dibagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah semua faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan sesuatu. Dalam proses belajar, motivasi intrinsik memiliki pengaruh yang lebih efektif,



karena motivasi intrinsik relatif lebih lama dan tidak tergantung pada motivasi dari luar (ekstrinsik).

Menurut Arden N Frandsen (*Hayinah, 1992*), yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar antara lain adalah:

- (1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- (2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- (3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi sehingga mendapat dukungan dari orang-orang penting, misalnya orang tua, saudara, guru, atau teman-teman dan lain sebagainya.
- (4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan lain-lain.<sup>65</sup>

Motivasi ekstrinsik adalah faktor yang datang dari luar diri individu tetapi memberi pengaruh terhadap kemauan untuk belajar. Seperti pujian, peraturan, tata tertib, teladan guru, orang tua dan lain sebagainya.

(c) Minat

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>66</sup> Menurut

---

<sup>65</sup>Ibid, 23

<sup>66</sup>Ibid, 24

Reber (syah, 2003), minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun lepas dari kepopulerannya, minat sama halnya dengan kecerdasan dan motivasi, karena memberi pengaruh terhadap aktivitas belajar. Karena jika seseorang tidak memiliki minat untuk belajar, ia akan tidak bersemangat atau bahkan tidak mau belajar. Jika terjadi demikian, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajarinya itu.<sup>67</sup>

(d) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.<sup>68</sup>

Sikap siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau

---

<sup>67</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 57

<sup>68</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 149

lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diempunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan.

(e) Bakat

Bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.<sup>69</sup> Berkaitan dengan belajar, Slavin (1994) mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar. Dengan demikian, bakat adalah kemampuan seseorang yang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

---

<sup>69</sup> Ibid, 150

## b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial.<sup>70</sup>

### 1) Lingkungan Sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan sosial adalah:

- (a) Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. Perilaku yang simpatik dan dapat menjadi teladan, seorang guru atau administrasi dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk belajar.
- (b) Lingkungan sosial masyarakat. kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa akan mempengaruhi belajar siswa. lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak terlantar juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.
- (c) Lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga,

---

<sup>70</sup> Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *op.cit.*, 26

semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orang tua, anak, kakak atau aktivitas belajar dengan baik.

## 2) Lingkungan Non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah:

- (a) Lingkungan alamiah, seperti kondisi udara yang segar, tidak panas dan tidak dingin, sinar yang tidak terlalu silau/kuat, atau tidak terlalu lemah/gelap, suasana yang sejuk dan tenang. Bila kondisi lingkungan alam tidak mendukung, proses belajar siswa akan terhambat.
- (b) Faktor instrumental, yaitu perangkat belajar, yang dapat digolongkan dalam dua macam. Pertama, hardware, seperti gedung sekolah, alat-alat belajar, fasilitas belajar, lapangan olahraga dan lain sebagainya. kedua, software, seperti kurikulum sekolah, peraturan-peraturan sekolah, buku panduan silabi, dan lain sebagainya.
- (c) Faktor materi pembelajaran (yang diajarkan ke siswa). Faktor ini hendaknya disesuaikan dengan usia perkembangan siswa, begitu juga dengan kondisi perkembangan siswa. Karena itu, agar guru dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap aktivitas belajar siswa, maka guru harus menguasai materi pelajaran dan

berbagai metode mengajar yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi siswa.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Ibid, 28